

**PERKEMBANGAN MADRASAH DINIYAH MAMBA'UL ULUM
DUSUN MANDING, DESA BETAK, KECAMATAN KALIDAWIR,
KABUPATEN TULUNGAGUNG, JAWA TIMUR
TAHUN 1965-2019 M**



TESIS

Disusun oleh :

MUBTADIATUL KHUSNA
NIM: 18201020016

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mubtadiatul Khusna
NIM : 18201020016
Program Studi : S2/Sejarah Peradaban Islam

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 15 Agustus 2021

Saya yang menyatakan,



Mubtadiatul Khusna
Mubtadiatul Khusna
NIM: 18201020016

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mubtadiatul Khusna
NIM : 18201020016
Program Studi : S2/Sejarah Peradaban Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 15 Agustus 2021

Saya yang menyatakan,



Mubtadiatul Khusna
NIM: 18201020016



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1256/Un.02/DA/PP.00.9/08/2021

Tugas Akhir dengan judul : PERKEMBANGAN MADRASAH DINIYAH MAMBA'UL ULUM DUSUN MANDING, DESA BETAK, KECAMATAN KALIDAWIR, KABUPATEN TULUNGAGUNG, JAWA TIMUR TAHUN 1965-2019 M

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUBTADIATUL KHUSNA, S.Hum
Nomor Induk Mahasiswa : 18201020016
Telah diujikan pada : Rabu, 25 Agustus 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Syamsul Arifin, S.Ag. M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6128e4bc96767



Penguji I

Dr. Imam Muhsin, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 61299f566a21e



Penguji II

Dr. Badrun, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6128e0ed4af5c



Yogyakarta, 25 Agustus 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6129afe5e8f9d

NOTA DINAS

Kepada Yth.
**Dekan Fakultas Adab dan Ilmu
Budaya
UIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta**

Assalamu 'alaikum wr. wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah tesis yang berjudul:

**PERKEMBANGAN MADRASAH DINIYAH MAMBA'UL ULUM
DUSUN MANDING, DESA BETAK, KECAMATAN KALIDAWIR,
KABUPATEN TULUNGAGUNG, JAWA TIMUR
TAHUN 1965-2019 M**

yang ditulis oleh:

Nama : Mubtadiatul Khusna

NIM : 18201020016

Program Studi : Magister Sejarah Peradaban Islam

Saya menyatakan bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 15 Agustus 2021

Dosen Pembimbing



Dr. Syamsul Arifin, S.Ag., M.Ag.
NIP: 19680212 200003 1 001

Motto

Cara seseorang menghabiskan waktu adalah cerminan diri yang
sebenarnya

(Park Jimin, BTS)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas Berkah, Rahmat, serta Karunia yang diberikan-Nya, karya sederhana ini saya persembahkan kepada:

1. Almamater tercinta yaitu Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Abah, ibuk, adik Abid dan keluarga besar yang tercinta. Terimakasih atas segala perjuangan, do'a, cinta, dan kasih sayang penuh yang selalu diberikan untuk saya.
3. Untuk sahabat-sahabat dan keluarga di Yogyakarta yang selalu memberikan motivasi sehingga karya sederhana ini dapat saya persembahkan untuk kalian.



ABSTRAK

PERKEMBANGAN MADRASAH DINIYAH MAMBA'UL ULUM DUSUN MANDING, DESA BETAK, KECAMATAN KALIDAWIR, KABUPATEN TULUNGAGUNG, JAWA TIMUR TAHUN 1965-2019 M

Madrasah Diniyah Mamba'ul Ulum di Desa Betak merupakan madrasah pertama sehingga menjadi sentral penyebaran dan pendalaman agama Islam untuk anak-anak yang disebut dengan santri. Madrasah ini berdiri pada tahun 1917 M hingga sekarang. Dalam perjalanannya, madrasah ini mengalami perkembangan yang cukup signifikan dengan mengikuti perkembangan zaman. Meskipun melakukan perubahan, ciri khas madrasah seperti metode *sorogan* dan *bandogan*, rujukan kitab-kitab kuning, bahkan tradisi madrasah tentang sopan dan santun terhadap Kiai dan pengajar tetap dipertahankan. Madrasah Diniyah Mamba'ul Ulum mampu menuju pada standar ideal sehingga mampu bertahan di tengah maraknya pondok pesantren yang juga menawarkan sekolah formal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis dan menggunakan teori model tingkat perkembangan menurut Neil J. Smelser. Teori ini menuntun peneliti untuk menulis perkembangan Madrasah Diniyah Mamba'ul Ulum yang meliputi faktor berdiri, gambaran madrasah diniyah dengan adanya perubahan-perubahan yang terjadi dan kontribusinya. Metode yang digunakan adalah metode sejarah yang memiliki empat tahap yang terdiri dari heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

Terdapat beberapa faktor yang melatar belakangi berdirinya madrasah, *pertama* yaitu faktor agama dan faktor sosial-budaya. Madrasah Diniyah Mamba'ul Ulum masa perintisan dipimpin oleh Mbah H. Yusuf dan Mbah H. Dhofir dengan sistem pendidikan yang masih sederhana. Periode perkembangan terjadi pada masa Mbah H. Ijudin. Madrasah telah memiliki tingkatan jenjang *Ibtida'iyah* dan *Tsanawiyah*. Selain itu terdapat mata pelajaran tambahan. Periode Mbah H. Hasyim, terjadi perubahan istilah tingkatan jenjang menjadi *'Ula* dan *Wustha*. Periode selanjutnya dipimpin oleh Bapak Ahmadi dan Bapak Ahmad Masrukin. Pada masa ini, keadaan Madrasah Diniyah Mamba'ul Ulum menunjukkan standar ideal dengan memiliki visi dan misi, struktur kepengurusan yang rinci dan lengkap, pengajar dan siswa yang terdata dengan baik, serta mata pelajaran dengan dilengkapi sumber kitab kuning.

Madrasah Diniyah Mamba'ul Ulum telah memberikan kontribusi terhadap santrinya maupun masyarakat. Adanya madrasah ini, memberikan sarana kepada anak-anak untuk mendalami agama Islam dan membentuk pribadi yang memiliki *akhlaq al karimah*. Mereka mampu menjadi orang secara sosial dan agama yang baik karena santri merupakan pilar agama Islam.

Kata kunci: Madrasah, Mamba'ul Ulum, Dusun Manding.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1998 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

1. Konsonan

No	Huruf arab	Nama	Huruf latin	Keterangan
1	ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
2	ب	Ba	B	be
3	ت	Ta	T	te
4	ث	Tsa	Ts	te dan es
5	ج	Jim	J	je
6	ح	<u>Ha</u>	<u>H</u>	ha (dengan titik di bawah)
7	خ	Kha	Kh	ka dan ha
8	د	Dal	D	de
9	ذ	Dzal	Dz	de dan zet
10	ر	Ra	R	er
11	ز	Za	Z	zet
12	س	Sin	S	es
13	ش	Syin	Sy	es dan ye
14	ص	Shad	Sh	es dan ha

15	ض	Dlad	DI	de dan el
16	ط	Tha	Th	te dan ha
17	ظ	Dha	Dh	de dan ha
18	ع	'ain	... '...	koma terbalik di atas
19	غ	Ghain	Gh	ge dan ha
20	ف	Fa	F	ef
21	ق	Qaf	Q	qi
22	ك	Kaf	K	ka
23	ل	Lam	L	el
24	م	Mim	M	em
25	ن	Nun	N	en
26	و	Wau	W	We
27	ه	Ha	H	Ha
28	ء	Hamzah	... '...	Apostrof
29	ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	a
ِ	Kasrah	I	i

ـَ	Dlammah	U	u
----	---------	---	---

b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Gaabungan Huruf	Nama
ـَـِ	fathah dan ya	Ai	a dan i
ـَـِـِ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

حُسَيْن : husain

حَوْل : haula

3. Maddah

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـِـِـِ	fathah dan alif	Â	a dengan caping di atas
ـَـِـِـِـِ	Kasrah dan ya	Î	i dengan caping di atas
ـَـِـِـِـِـِ	Dlammah dan wau	Û	u dengan caping di atas

4. Ta Marbutah

- a. Ta Marbutah yang rakat dipakai di sini dimatikan atau diberi *harakah sukun*, dan transliterasinya adalah /h/ .

- b. Kalau kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang bersandang /al/ , maka kedua kata itu dipisah dengan *ta marbutah* ditransliterasikan dengan /h/ .

Contoh:

فَاطِمَةٌ : Fâtimah

مَكَّةُ مُكَرَّمَةٌ : Makkah al-Mukarramah

5. *Syaddah*

Syadda/tasydid dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang bersaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا : rabbanâ

نَزَّلَ : nazzala

6. Kata Sandang

Kata sandang “ال” dilambangkan dengan “al”, baik yang diikuti dengan huruf syamsiyah maupun yang diikuti dengan huruf qamariyah.

Contoh:

الشَّمْسُ : al-Syamsy

الحِكْمَةُ : al-Hikmah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ, وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَيَّ أُمُورِ الدُّنْيَا وَالدِّينِ, وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيَّ
أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Segala puji hanya milik Allah swt., Tuhan Pencipta dan Pemelihara alam semesta. Shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Baginda Rasulullah saw., manusia pilihan pembawa Rahmat bagi seluruh alam.

Tesis yang berjudul “Perkembangan Madrasah Diniyah Mamba’ul Ulum Dusun Manding, Desa Betak, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur Tahun 1965-2019 M” merupakan upaya penulis untuk memahami sejarah dan perkembangan lembaga pendidikan Islam di bawah naungan sebuah masjid yang memberikan pendidikan kepada anak-anak yang disebut santri. Dalam proses penulisan tesis ini banyak kendala yang dilalui oleh penulis. Oleh karena itu, jika tesis ini akhirnya (dapat dikatakan) selesai, maka hal tersebut bukan semata-mata karena usaha penulis sepenuhnya, melainkan atas bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, beserta Wakil Dekan I, II, dan III.
3. Ketua dan Sekretaris Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam.

4. Bapak Dr. Syamsul Arifin, S.Ag., M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Tesis (DPT) yang telah memberikan arahan, nasihat, dan bimbingannya sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
5. Bapak Dr. Nurul Hak, S.Ag., M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yang telah memberikan bimbingan akademik sejak pertama kali peneliti terdaftar sebagai mahasiswa di Program Studi Sejarah Peradaban Islam.
6. Segenap dosen pengajar Program Studi Sejarah Peradaban Islam beserta staf akademik Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.
7. Teman-teman Program Studi Sejarah Peradaban Islam yang selalu memberi semangat dalam penyelesaian tesis ini baik secara langsung maupun tidak langsung.
8. Bapak Dr. H. Muhsin Kalida, M.Ag., MA. yang telah mengarahkan dan memberikan bimbingan bahkan mendampingi saya melakukan penelitian di Madrasah Diniyah Mamba'ul Ulum, Masjid Salafiyah Manding, Dusun Manding, Desa Betak, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur.
9. Keluarga *ndalem* Mbah K.H. Yusuf dan segenap pengurus Madrasah Diniyah Mamba'ul Ulum, Masjid Salafiyah Manding yaitu Bapak Drs. Ahmadi, M.M., Bapak Ahmad Masrukin, Mbah Nyai Hj. Yati, Mbah Nyai Hj. Siti Maisaroh, Bapak H. Makhrus, Bapak Ahmad Munir, Drs. H. Musnaim, M.Ag.; Bapak Dayat dan Bapak Qomar yang telah membantu memberikan data madrasah diniyah di Kecamatan Kalidawir; Mas Abdul Basith, S.Hum.

yang telah membantu dengan memberikan arsip wawancara tentang sejarah Masjid Salafiyah Manding; Bapak Sumarni dan Bapak Harsono yaitu warga sekitar Desa Manding yang mengetahui sejarah masjid dan madrasah; dan untuk segenap orang-orang yang terlibat baik secara langsung dan tidak langsung dalam proses mendapatkan sumber sejarah yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

10. Abah Rohmat dan Ibu Siti Maisaroh sebagai orang tua yang amat saya banggakan dan saya sayangi, terhadap semua arahan, dukungan, nasihat, motivasi, doa yang tak pernah terhenti terucap di setiap sujudnya disaksikan oleh air mata yang terus mengalir dan kasih sayang yang tak pernah putus di sepanjang hayatnya. Adik saya Muhammad Abid Nasrullah, saya mengucapkan terimakasih karena telah menghibur saat saya merasa lelah dan selalu mendoakan saya. Beserta keluarga besar yang selalu memberi nasihat, motivasi, dan do'anya.
11. Keluarga besar Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Al-Ihsan dan Masjid Da'watul Islam atas motivasi dan do'anya yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu.
12. Sahabat saya Mar'atul Mufida, M.Pd. dan Tita Niswaton Khasanah, S.Hum. yang selalu mendukung dan mendoakan saya untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini.
13. Terimakasih saya sampaikan kepada Bangtan Sonyeondan (BTS) dengan karya-karya lagunya dan motivasi setiap member kepada para penggemarnya telah memberikan saya semangat untuk terus belajar.

14. Semua pihak yang telah berjasa di atas, saekali lagi saya mengucapkan Terimakasih dengan terselesaikannya tesis ini. Semoga amal baik yang telah dilakukan dapat diterima di sisi Allah swt., dan senantiasa mendapatkan limpahan rahmat dari-Nya. *Jazâkumullah.*

Atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak di atas itulah penulisan tesis ini dapat diselesaikan. Namun demikian, penulis menyadari bahwa dalam tesis ini masih terdapat berbagai kekurangan dan kelemahan, tetapi penulis tetap berharap semoga karya ini bermanfaat bagi yang membacanya. Semoga kita semua senantiasa mendapatkan keberkahan dan ridha-Nya. Aamiin.

Yogyakarta, 16 Agustus 2021



Mubtadiatul Khusna
18201020016

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN NOTA DINAS	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR SINGKATAN	xxi
DAFTAR ISTILAH	xxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Kerangka Berfikir	15
F. Metode Penelitian	19
G. Sistematika Pembahasan	23
BAB II : DESA BETAK, KECAMATAN KALIDAWIR, KABUPATEN TULUNGAGUNG, JAWA TIMUR	25
A. Gambaran Desa Betak	25
1. Letak Geografis.....	

2. Kepemimpinan.....	28
B. Penduduk Desa Betak	30
1. Jumlah Penduduk dalam Angka berdasarkan Gender	31
2. Jumlah Penduduk dalam Angka berdasarkan Usia.....	32
C. Bidang Sosial dan Ekonomi.....	33
1. Data Penduduk yang Bekerja dan Pengangguran	33
2. Kelas Sosial berdasarkan Kesejahteraan Penduduk.....	35
3. Mata Pencaharian Masyarakat	36
D. Bidang Agama	39
1. Data Statistik Agama Masyarakat.....	39
2. Fasilitas Ibadah	40
E. Bidang Pendidikan	41
1. Fasilitas Pendidikan Islam	42
2. Fasilitas Sekolah dan Jumlah Pengajar	43
3. Data Statistik Tingkat Pendidikan Penduduk	44
BAB III : BERDIRINYA MADRASAH DINIYAH MAMBA'UL ULUM	46
A. Latar Belakang Berdirinya	47
B. Mengenal Tokoh Pendiri	55
C. Kiai dan Satri.....	58
D. Respon Masyarakat	65
BAB IV : PERKEMBANGAN DAN KONTRIBUSI MADRASAH DINIYAH MAMBA'UL ULUM.....	68
A. Penerapan Kurikulum Madrasah Diniyah Mamba'ul Ulum ..	68
B. Perubahan Istilah Tingkatan dalam Sistem <i>Madrasa</i>	77
C. Penguatan Madrasah Diniyah: Menemukan Format Ideal	84
D. Kontribusi Madrasah Diniyah Mamba'ul Ulum	93
BAB V : PENUTUP.....	101
A. Kesimpulan.....	101
B. Saran	104

DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN-LAMPIRAN	112
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	124

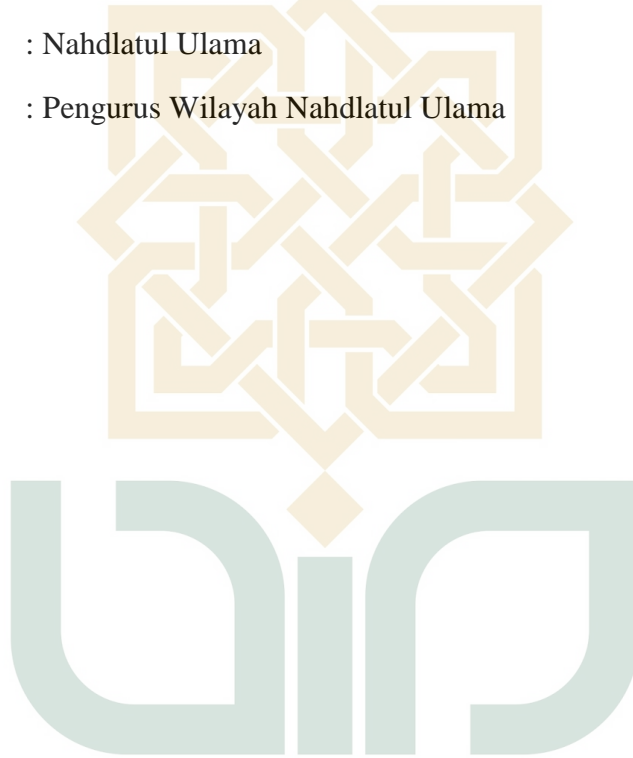


DAFTAR TABEL

- Tabel 1.1 : Susunan Pemerintah Desa Betak, Kematan Kalidaawir, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur
- Tabel 1.2 : Jumlah Penduduk berdasarkan Gender
- Tabel 1.3 : Jumlah Penduduk berdasarkan Usia
- Tabel 1.4 : Data Penduduk Bekerjda dan Pengangguran
- Tabel 1.5 : KelasSosisal berdasarkan Kesejahteraan Penduduk
- Tabel 1.6 : Mata Pencaharian Penduduk
- Tabel 1.7 : Data Hasil Bumi
- Tabel 1.8 : Statistik Agama
- Tabel 1.9 : Fasilitas Ibadah
- Tabel 1.10 : Fasilitas Pendidikan Islam
- Tabel 1.11 : Data Tingkat Pendidikan Penduduk
- Tabel 1.12 : Fasilitas Pendidikan dan Jumlah Pengajar

DAFTAR SINGKATAN

LP	: Lembaga Pendidikan
TPA	: Taman Pendidikan Al-Qur'an
RMI	: Rabithah Ma'ahid Islamiyah
MDMU	: Madrasah Diniyah Mamba'ul Ulum
MHM	: Madrasah Hidayatul Muftadi'in
HBNO	: Hoof Bestur Nahdlatul Oelama
NU	: Nahdlatul Ulama
PWNU	: Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama



DAFTAR ISTILAH

<i>Ngon ngaji</i>	: Tempat untuk mengaji seperti masjid, madrasah, dan pesantren
<i>ndalem</i>	: Tempat tinggal Kiai beserta keluarganya
<i>Halaqah</i>	: Para santri duduk bersila membentuk lingkaran pada saat mengaji dengan seorang Kiai.
<i>Bandongan</i>	: Metode pembelajaran dengan cara seorang memberikan pengajaran langsung kepada santri, sedangkan santrinya hanya cukup mendengarkan dan mencatat
<i>Sorogan</i>	: Metode pembelajaran dengan cara satu-persatu seorang santri menghadap Kiai untuk mengaji baik membaca al-Qur'an maupun kitab kuning
<i>Santri kalong</i>	: Santri yang belajar di pesantren atau madrasah yang pulang ke rumah ketika pembelajaran selesai
<i>Santri mukim</i>	: Santri yang belajar di pesantren atau madrasah yang menginap di asrama yang telah disediakan oleh Kiai
<i>Cantrik</i>	: Orang kepercayaan Kiai
<i>Sowan</i>	: Bertamu ke rumah Kiai
<i>Nguri-uri</i>	: Menjaga tradisi yang telah ada dari generasi sebelumnya
<i>Berkat</i>	: Makanan yang telah disiapkan untuk dibawa pulang oleh undangan pada saat acara tertentu
<i>Gendhing</i>	: Lagu-lagu tradisional Jawa
<i>Pesarean</i>	: Sebutan yang lebih hormat terhadap makam tokoh

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Jadwal, Pengajar, dan Sumber Belajar Madrasah Diniyah Mamba'ul Ulum kelas *Ula*
- Lampiran 2 : Jadwal, Pengajar, dan Sumber Belajar Madrasah Diniyah Mamba'ul Ulum kelas *Wustha*
- Lampiran 3 : Data Pengajar Madrasah Diniyah Mamba'ul Ulum
- Lampiran 4 : Data Santri Madrasah Diniyah Mamba'ul Ulum kelas *Ula*
- Lampiran 5 : Data Santri Madrasah Diniyah Mamba'ul Ulum kelas *Wustha*
- Lampiran 6 : Kartu Tanda Penduduk (KTP) Bapak Ahmadi
- Lampiran 7 : Kartu Tanda Penduduk (KTP) Bapak Masrukin
- Lampiran 8 : Kartu Keluarga (kk) Mbah H. Ijudin
- Lampiran 9 : Arsip Pendaftaran Madrasah Diniyah Mamba'ul Ulum ke LP. al-Ma'arif
- Lampiran 10 : Arsip Pendaftaran Madrasah Diniyah Mamba'ul Ulum ke Departemen Agama Republik Indonesia
- Lampiran 11 : Foto Kegiatan Madrasah Diniyah Mamba'ul Ulum.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadirnya era globalisasi dan timbulnya modernisasi di berbagai bidang menjadikan Kementerian Agama membagi madrasah menjadi dua jenis yaitu *pertama*, madrasah yang memadukan mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum. *Kedua*, madrasah yang semua mata pelajarannya agama, atau dikenal dengan madrasah diniyah.¹ Madrasah diniyah merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan Islam di luar pendidikan formal yang diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang sebagai pelengkap pendidikan keagamaan.² Hingga sekarang, madrasah diniyah hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab.³

Selain mengajarkan dua aspek tersebut, hadirnya madrasah diniyah harus mampu memperbaiki moral anak bangsa seperti yang diungkapkan oleh Thomas Lickona dan Kevin Ryan yaitu: “Antara pendidikan karakter dan pendidikan agama sebaiknya tidak boleh dipisahkan”.⁴ Madrasah masih tetap konsisten dalam melakukan perannya sebagai pusat pendalaman ilmu-ilmu agama.⁵ Madrasah dianggap mampu untuk menghantarkan anak-anak kepada aspek-aspek intelektual, moral, spiritual, dan sekaligus ilmu modern.⁶ Adanya madrasah diniyah yang

¹ Marwan Sarijo, *Bungan Rampai Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam, 1997/1998), hlm.145-146.

² Kemenag RI, *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliah* (Jakarta: Kemenag, 2014), hlm. 7.

³ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Al-Husna, 2000), hlm. 21-22.

⁴ Thomas Lickona dan Kevin Ryan, *Character Development in School and Beyond* (Cardinal, Washington D.C: 1979), hlm. 382.

⁵ Samsul Nizar dan M. Syaifudin, *Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 5.

⁶ Amin Haedari, *Spektrum Baru Pendidikan Madrasah* (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), hlm. 2-3.

diselenggarakan di desa-desa, moral anak-anak dibentuk sesuai dengan karakteristik budaya lokal yaitu mengedepankan sopan santun dalam menjalankan setiap aspek kehidupan.

Perkembangan madrasah diniyah di Indonesia tidak bisa lepas dari sejarah pendidikan Islam di Indonesia, terutama lembaga pendidikan yang disebut dengan *nggon ngaji*.⁷ Sejarah mencatat bahwa masjid juga merupakan lembaga pendidikan Islam dengan model pembelajaran *halaqah*. Muhaimin kemudian mengatakan bahwa pendidikan Islam bukan hanya terpusat kepada pendidikan formal, namun juga dalam keluarga atau tempat-tempat ibadah, dan di forum-forum kajian keislaman yang digalakkan oleh masyarakat.⁸ Pada awal abad-19, di Indonesia belum mengenal sistem pendidikan modern atau pendidikan model Belanda. Sistem pendidikan Islam di Indonesia masih bersifat tradisional yaitu sekolah-sekolah agama Islam dengan berbagai bentuk yang hanya dilaksanakan di Masjid, *langgar*, surau, dan pesantren.⁹ Masjid adalah sebuah simbol pusat kebudayaan di setiap wilayahnya khususnya di desa yang mana kegiatan yang dilakukan bukan hanya shalat lima waktu tetapi tempat untuk memperdalam ajaran Islam dengan dipimpin oleh satu tokoh agama. Kegiatan yang diselenggarakan antara lain adanya sistem belajar mengajar, pengajian masyarakat, diskusi keagamaan, *ba'ts al masa'il* yang ada di masyarakat, dan lain sebagainya.

⁷ *Ngon ngaji* adalah Bahasa Jawa yang berarti tempat mengaji.

⁸ Moh. Mizan Habibi, "Pendidikan Islam di Masjid Kampus: Perbandingan Majelis Ta'lim dan Masjid Kampus Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume IV, Nomor 1, Juni, 2015, hlm. 116.

⁹ Nor Huda *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 369.

Sehubungan dengan pengaturan pola pendidikan di madrasah diniyah, pemerintah menerbitkan Peraturan Menteri Agama RI Nomor 13 Tahun 1964, yang kemudian diganti dengan Peraturan Menteri Agama RI Nomor 3 Tahun 2003.¹⁰ Madrasah diniyah saat ini masih berpegang teguh pada tradisi seperti pelaksanaan pembelajaran dengan struktur, metode, dan literatur klasik. Selain itu yang paling mencolok adalah pemeliharaan tata nilai tertentu dengan menekankan pada keutamaan ibadah sebagai pengabdian dan penghormatan terhadap guru sebagai jalan untuk memperoleh pengetahuan yang hakiki.¹¹ Madrasah diniyah hadir sebagai fondasi tradisi lokal dengan harapan perkembangan pendidikan modern tidak menghapus asas-asas kebudayaan atau tata nilai yang ditanamkan kepada anak yang telah ada.

Berkembangnya madrasah di Indonesia pada hakikatnya merupakan wujud dari upaya pembaharuan pendidikan Islam yang dilakukan oleh para cendekiawan Muslim Indonesia, yang melihat bahwa lembaga pendidikan Islam tradisional tersebut dalam beberapa hal tidak lagi sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Kebanyakan madrasah di Indonesia pada mulanya tumbuh dan berkembang atas inisiatif tokoh masyarakat yang peduli, terutama para ulama yang membawa gagasan baru sistem pendidikan Islam. Dana pembangunan dan pendidikan berasal dari swadaya masyarakat.¹² Pembaharuan pendidikan Islam bukan hanya terjadi di perkotaan melainkan juga terjadi di pedesaan. Tokoh masyarakat pada umumnya adalah orang yang menuntut ilmu di suatu tempat baik di luar Indonesia maupun di

¹⁰ Marwan Sarijo, *Bungan Rampai Pendidikan Agama Islam*, hlm. 146.

¹¹ Marwan Shalahuddin, "Reposisi dan Eksistensi Madrasah Salfiyah di Era Global", *Jurnal Cendekia*, Vol. 11, No 2, Desember 2013, hlm, 228

¹² *Ibid.*, hlm. 230.

Indonesia seperti di pesantren. Setelah menyelesaikan pendidikannya, mereka kembali ke daerah masing-masing dengan menjadi tokoh di masjid untuk melakukan pembaharuan salah satunya dalam bidang pendidikan. Tokoh-tokoh tersebut kemudian melakukan pembaharuan sesuai dengan ilmu yang telah diperoleh. Nilai-nilai dasar yang baik dan masih sesuai dengan kebutuhan dipertahankan sedangkan yang tidak sesuai dihapuskan dan diganti tanpa menghilangkan ciri khas budaya setempat.

Menurut data statistik, jumlah madrasah diniyah di Indonesia yaitu 86.390 lembaga. Dari data tersebut, madrasah diniyah yang berada di Pulau Jawa terdiri dari Provinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Timur berjumlah 5.800 lembaga. Di Jawa Timur sendiri khususnya Kabupaten Tulungagung terdapat 317 lembaga madrasah diniyah. Di salah satu kecamatan di Kabupaten Tulungagung yaitu Kecamatan Kalidawir terdapat 30 lembaga. Dari 30 lembaga tersebut, salah satunya adalah Madrasah Diniyah Mamba'ul 'Ulum yang berada di Dusun Manding, Desa Betak, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung.¹³

Banyaknya lembaga madrasah diniyah di Tulungagung tidak terlepas dari jumlah Muslim yang menjadi mayoritas di sana. Berdasarkan data statistik, penduduk yang beragama Islam sebesar 98,365%, Kristen 1,10%, Katolik 0,38%, Budha 0,07%, dan Hindu 0,07%.¹⁴ Melihat uraian tersebut, penyebaran Islam di Tulungagung terutama melalui jalur pendidikan mendapatkan respon yang sangat baik. Salah satu faktor Islam mudah diterima di Tulungagung yaitu karena karakteristik masyarakatnya yang mayoritas petani. Para petani adalah golongan

¹³ Direktori Madrasah Diniyah Tahun 2006/2007 diakses di www.pendis.kemenag.go.id.

¹⁴ Badan Pusat Statistik Tulungagung, *Kabupaten Tulungagung dalam Angka 2015* (Tulungagung: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung, 2015), hlm 130.

masyarakat yang mendapatkan kebebasan beragama sesuai dengan pilihannya. Berbeda dengan karakter masyarakat yang tinggal di kawasan keraton, mereka mendapatkan pengaruh kuat dari Hindu dan Budha sehingga Islam lebih sulit diterima.

Terdapat beberapa tahapan penyebaran Islam di Nusantara khususnya di Jawa Timur yaitu adanya pelembagaan Islam yang dibuat oleh tokoh masyarakat. Adapun tahapan-tahapan tersebut antara lain, pertama, mendirikan Masjid. Dalam proses penyebaran Islam, Masjid bukan hanya digunakan sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat tumbuh dan berkembang kebudayaan Islam. Salah satu kegiatannya sebagai tempat pendidikan keagamaan bagi masyarakat khususnya anak-anak. Dari Masjid tersebut kemudian lahir lembaga Islam seperti madrasah diniyah bahkan pesantren.¹⁵ Walaupun Masjid mengalami perubahan bahkan sampai tingkat lahirnya sebuah lembaga, nilai-nilai dasar pendidikan seperti sistem *halaqah* tetap dipertahankan walaupun ditambah dengan sistem klasikal, referensi yang digunakan untuk mengajar tetap menggunakan literatur klasik walau ditambah dengan literatur modern, dan lain sebagainya.

Islamisasi di Tulungagung juga mengalami siklus yang sama dengan penjelasan di atas. Tokoh pertama yang menyebarkan Islam di Tulungagung yaitu Raden KH. Khasan Mimbar yang datang pada tahun 1727 M. Silsilah Raden KH. Khasan Mimbar yaitu ia adalah putra dari Kiai Ageng Wiroduyo bin Raden Tumenggung Sotoyudo II bin Raden Tumenggung Suntoyudo I bin Raden Mas Ayu Sigit bin Kanjeng Ratu Mas Sekar bin Sampeyan Dalem Ingkang Sinuhun Sri

¹⁵ Dewi Evi Anita, "Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa", *Jurnal Wahana Akademia*, Vol. 1 No. 2, Oktober 2014, hlm. 246.

Susunan Adi Prabu Hanyakrawati Senopati (Sultan ke-2 Kesultanan Mataram) bin Panembahan Senopati atau Danang Sutwijoyo atau Raden Ngabehi Loring Pasar (Sultan ke-1 Kesultanan Mataram). Dalam penyebaran Islam di Tulungagung, Raden KH. Khasan Mimbar mendirikan Masjid al-Mimbar yang digunakan untuk menyebarkan Islam melalui jalur pendidikan kepada murid-muridnya.¹⁶ Masjid al-Mimbar terletak di Desa Majan, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung yang merupakan masjid tertua.¹⁷

Salah satu madrasah yang lahir dari sebuah masjid yaitu Madrasah Diniyah Mamba'ul 'Ulum yang terletak di Desa Betak, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Nama Mamba'ul 'Ulum diambil dari salah satu pondok pesantren yang berada di Jombang, Jawa Timur yaitu Pondok Pesantren Mamba'ul 'Ulum Jombang. Nama ini direkomendasikan oleh Bapak Khalimi dan Bapak Khamim karena mereka alumni dari Mamba'ul 'Ulum, Jombang. Tanpa adanya musyawarah lebih lanjut dari tokoh agama Masjid Salafiyah Manding, akhirnya nama Mamba'ul 'Ulum digunakan untuk madrasah ini.¹⁸

Madrasah diniyah ini tidak terlepas dari berdirinya Masjid pertama di Desa Betak pada tahun 1917. Masjid tersebut yaitu Masjid Salafiyah Manding yang didirikan oleh K.H. Yusuf. Madrasah ini menjadi pusat penyebaran dan pendidikan Islam khususnya di Desa Betak pada awal abad 20 M hingga sekarang.¹⁹ Santri yang

¹⁶ Tiza Seftiana Dewi, "Masjid al-Mimbar dan KH. Raden Khasan Mimbar: Sejarah Peradaban Islam di Tulungagung" diakses di kpib.iainta.blogspot.com 9 Desember 2018.

¹⁷ Bagus Rosyid, "Raden KH. Khasan Mimbar, Pendakwah Islam Pertama di Tulungagung", diakses di nu.or.id 29 Juli 2019.

¹⁸ Wawancara antara Bapak Muhsin Kalida dengan Bapak Kholil di Desa Betak pada tanggal 17 April 2021.

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Ahmadi selaku Ketua Madrasah Mamba'ul 'Ulum di Kediaman Ibu Hj. Siti Maisaroh 7 Juli 2020 pukul 19.30 WIB.

belajar di madrasah ini adalah putra-putri dari masyarakat Desa Betak bahkan daerah di luar desa.²⁰ Para santri baik putra maupun putri yang belajar di Masjid Salafiyah Manding disebut santri *kalong*. Santri *kalong* adalah santri yang menginap di masjid pada malam hari saja tetapi ketika pagi hari hingga sore hari mereka berada di rumah masing-masing. Di Masjid, mereka diberikan pendidikan agama seperti membaca al-Qur'an dan kitab kuning seperti Kitab Nadhom *Alala* yang dibuat oleh Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri, Jawa Timur.

Sistem pendidikan di awal masih sangat sederhana yang mana anak-anak diajarkan membaca dan menulis al-Qur'an ditambah dengan pengajian yang langsung disampaikan oleh K.H. Yusuf dan diteruskan pada periode K.H. Dhofir. Pada perkembangannya yaitu tahun 1965 Madrasah Diniyah Mamba'ul Ulum dipimpin oleh Mbah H. Ijudin. Ia adalah lulusan dari Pondok Pesantren Lirboyo, sehingga pada saat kepemimpinannya madrasah menerapkan kurikulum dan sistem dari pondok tersebut.²¹ Kurikulum dan sistem mengalami perubahan pada tahun 1994 pada saat kepemimpinan Mbah H. Hasyim yang mana Madrasah Diniyah Mamba'ul 'Ulum menyesuaikan dengan aturan dari Departemen Agama Republik Indonesia.²² Pada kepemimpinan setelahnya yaitu Bapak Ahmadi dan Bapak Ahmad Masrukin, Madrasah Diniyah Mamba'ul Ulum menunjukkan inovasi untuk menuju

²⁰ Niswatul Mutaqiyah, "Pengaruh Belajar Mengajar Tajwid terhadap Kualitas Membaca al-Qur'an di Madrasah Diniyah Mamba'ul 'Ulum Desa Betak Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung", *Skripsi*, Fakultas Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung, 2010, tidak dipublikasikan, hlm. 52

²¹ Wawancara dengan Bapak Ahmadi selaku ketua Madrasah Diniyah Mamba'ul Ulum tingkat 'Ula di kediamannya yang berada di Desa Betak, Kalidawir, Tulungagung pada hari Kamis, 20 Agustus 2020 Pukul 17.00 WIB.

²² Wawancara dengan Bapak Muhajir selaku pengajar Madrasah Diniyah Mamba'ul Ulum di kediamannya yang berada di Desa Betak, Kalidawir, Tulungagung pada hari Kamis, 20 Agustus 2020 Pukul 14.00 WIB.

pada standar ideal madrasah diniyah dengan membuat struktur kepengurusan, visi misi, tenaga pengajar yang mumpuni, bertambahnya jumlah santri, fasilitas madrasah yang sudah memadai, dan pada masa ini Madrasah Diniyah Mamba'ul Ulum terdaftar di bawah naungan Lembaga Pendidikan al-Ma'arif Nahdlatul Ulama Kalidawir, Tulungagung dan Departemen Keagamaan Republik Indonesia.

Di Kecamatan Kalidawir, terdapat 42 madrasah diniyah yang tercatat di tahun 2015.²³ Madrasah Diniyah Mamba'ul 'Ulum selain menjadi madrasah pertama tetapi juga menjadi madrasah yang tetap menunjukkan eksistensi dan perkembangannya hingga sekarang tanpa mengalami masa vakum. Terdapat beberapa madrasah diniyah yang mengalami kevakuman seperti Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi'ien Sambirejo, Betak, Kalidawir, Tulungagung, Jawa Timur. Madrasah ini berdiri pada tahun 1961 yang dipimpin oleh Bapak H. Saerodji. Setelah Bapak H. Saerodji, kepemimpinan diambil alih oleh Bapak H. Kholil dan terjadi kevakuman. Selanjutnya Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi'ien ini dipimpin Bapak H. Zein dengan membawa pembaharuan pendidikan sehingga madrasah ini hidup kembali hingga sekarang.²⁴ Selain itu yang menjadikan madrasah diniyah ini masih aktif hingga sekarang yaitu *pertama*, terpeliharanya genealogi kepemimpinan madrasah. *Kedua*, dilakukan inovasi-inovasi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. *Ketiga*, identitasnya sebagai madrasah pertama di Desa Betak juga masih terjaga yang mana alumni-alumni madrasah mengirim anaknya untuk belajar ke Madrasah Diniyah Mamba'ul Ulum.

²³ Arsip Jumlah Madrasah Diniyah di Kecamatan Kalidawir dalam Bantuan Operasional Sekolah Daerah (BOSDA) yang dikelola oleh Lembaga al-Ma'arif Nahdlatul Ulama Ranting Kalidawir.

²⁴ Wawancara dengan Bapak Sumarni warga Tondo dilaksanakan di Kantor Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Kalidawir pada tanggal 21 Februari 2021.

Dengan melihat uraian di atas, maka penting dibahas tentang perkembangan Madrasah Diniyah Mamba'ul 'Ulum Betak, Kalidawir Tulungagung, Jawa Timur untuk melihat perjalanan lembaga dalam menyebarkan Agama Islam melalui pendidikan hingga saat ini.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan membahas sejarah Madrasah Diniyah Mamba'ul 'Ulum untuk melihat inovasi-inovasi yang dilakukan oleh madrasah dalam mengenalkan ajaran Islam kepada masyarakat khususnya anak-anak pada abad-20 M. Madrasah ini terletak di Dusun Manding, Desa Betak, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur. Batasan awal tahun yang dipilih oleh peneliti yaitu tahun 1965. Alasan peneliti memilih tahun 1965 karena pada tahun ini Madrasah Diniyah Mamba'ul 'Ulum menunjukkan awal perkembangannya dari segi metode pembelajaran, kurikulum, struktur kepengurusan, fasilitas pembelajaran, dan hubungan antara kiai-santri. Batasan akhir tahun penelitian yaitu tahun 2019 karena pada tahun ini Madrasah Diniyah Mamba'ul 'Ulum memperbarui kurikulumnya yang sebelumnya di bawah naungan Lembaga Pendidikan (LP) al-Ma'arif Nahdlatul Ulama kemudian mengalami perubahan berupa madrasah diniyah berada di bawah naungan Rabithah Ma'ahid Islamiyah (RMI) Nahdlatul Ulama. RMI adalah lembaga di bawah naungan NU yang lahir pada tahun 2011 di Jakarta yang menangani bidang pendidikan agama Islam. Perbedaan signifikan antara LP. al-Ma'arif dan RMI adalah LP. al-Ma'arif mengurus bidang pendidikan seperti madrasah formal (Raudlatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah 'Aliyah) dan

Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA) sedangkan RMI mengurus bidang pendidikan seperti pondok pesantren dan madrasah diniyah.²⁵

Secara rinci rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Gambaran Umum Desa Betak?
2. Bagaimana potret Madrasah Diniyah Mamba'ul Ulum di awal perintisan?
3. Bagaimana perkembangan sistem pembelajaran di Madrasah Diniyah Mamba'ul 'Ulum?
4. Mengapa Madrasah Diniyah Mamba'ul Ulum masih bertahan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan diadakan penelitian ini yaitu peneliti ingin menjelaskan perkembangan sistem pembelajaran Madrasah Diniyah Mamba'ul 'Ulum. Perkembangan tersebut dilihat dari pembaharuan-pembaharuan yang dilakukan oleh lembaga ini meliputi faktor berdirinya, metode yang digunakan untuk mengenalkan Agama Islam kepada masyarakat khususnya anak-anak, kurikulum, bahkan legalita lembaga. Selain itu juga dijelaskan alasan-alasan diadakan pembaharuan-pembaharuan tersebut.

Kegunaan penelitian ini dari segi teoritis dan praktis diharapkan dapat memberikan perspektif baru tentang perkembangan madrasah diniyah seperti Madrasah Diniyah Mamba'ul 'Ulum yang terus melakukan pembaharuan dalam mengenalkan Agama Islam kepada masyarakat khususnya anak-anak tanpa meninggalkan ciri khasnya sebagai lembaga lokal. Selain itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan stimulus kepada peneliti lain supaya

²⁵ Situs resmi Pengurus Wilayah Rabithah Ma'ahid Islamiyah Nahdlatul Ulama Jakarta diakses di rmi-jakarta.org.

mengembangkan sejarah lokal karena dari sejarah lokal inilah sejarah nasional bahkan internasional dapat berkembang.

D. Tinjauan Pustaka

Pembahasan tentang sejarah Madrasah Diniyah Mamba'ul 'Ulum belum ditulis secara khusus. Meskipun demikian, ada karya tulis yang membahas tentang madrasah diniyah di antaranya:

“Pengaruh Belajar Mengajar Tajwid terhadap Kualitas Membaca al-Qur'an di Madrasah Diniyah Mamba'ul 'Ulum Desa Betak Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung”, *skripsi* ini ditulis oleh Niswatul Mutaqiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung tahun 2010. Dalam skripsi ini dibahas tentang pembelajaran tajwid yang ada di Madrasah Diniyah Mamba'ul 'Ulum. Dengan melihat bagaimana pembelajaran tajwid di madrasah ini, skripsi tersebut menyimpulkan bahwa pembelajaran belum begitu berjalan dengan baik sehingga tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara belajar mengajar *makharij al-hurf* terhadap kualitas membaca al-Qur'an para santri. Dari uraian di atas, persamaan karya tersebut dengan karya yang ditulis oleh peneliti yaitu subjek kajiannya. Subjek tersebut adalah Madrasah Diniyah Mamba'ul 'Ulum. Perbedaannya terletak pada objek kajian. Skripsi di atas objek kajiannya adalah metode pembelajaran tajwid di madrasah tersebut, sedangkan karya yang ditulis oleh peneliti fokus terhadap sejarah madrasah. Dari uraian ini maka, peneliti dapat menentukan posisi karya yang akan ditulis oleh peneliti yaitu sebagai pelengkap karya sebelumnya.

“Madrasah Diniyah Muhammadiyah Desa Bojanegara, Kecamatan Sigaluh, Kabupaten Banjarnegara Tahun 1963-2010 M”, *skripsi* yang ditulis oleh Aswin Lucan Siosianto (13120080) Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2019. Dalam skripsi ini dibahas tentang sejarah madrasah dari awal yaitu hanya kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di masjid menggunakan metode tradisional dan sederhana. Kemudian dibahas perkembangan madrasah dengan menunjukkan adanya sistem baru madrasah yang mengikuti sistem sekolah formal dalam menerapkan kurikulumnya. Pembahasan terakhir yaitu tentang kontribusi Madrasah Diniyah Muhammadiyah dalam pembentukan karakter anak-anak yang belajar di madrasah tersebut. Persamaan skripsi di atas dengan penelitian ini yaitu membahas tentang perkembangan madrasah diniyah lokal. Perbedaannya yaitu objek penelitian, skripsi di atas objek penelitiannya berada di Banjarnegara, sedangkan penelitian ini objeknya ada di Tulungagung.

“Dinamika Madrasah Diniyah: Suatu Tinjauan Historis”, *Jurnal Edukasia* yang ditulis oleh Nuriyatun Nizah Volume 11, Nomor 11, Februari 2016. Dalam jurnal tersebut dijelaskan tentang perjalanan madrasah di Indonesia dari awal munculnya hingga berada pada titik adanya pengakuan dari pemerintah sebagai sistem pendidikan nasional. Dengan kata lain, madrasah diniyah di Indonesia bisa disetarakan dengan madrasah formal. Dijelaskan juga bahwa adanya madrasah diniyah menjadi salah satu faktor adanya pembaharuan dalam bidang pendidikan Agama Islam di Indonesia. Persamaan jurnal di atas dengan penelitian ini yaitu mengangkat tema madrasah diniyah yang dilihat dari segi historisnya. Perbedaannya

yaitu jurnal tersebut menjelaskan dinamika madrasah diniyah secara umum, sedangkan penelitian ini lebih spesifik membahas perkembangan madrasah diniyah dengan mengambil satu lembaga yaitu Madrasah Diniyah Mamba'ul 'Ulum.

“Madrasah Ibtidaiah Diniyah Islamiah Muhammadiyah DI Yogyakarta 1911-1923”, *skripsi* yang ditulis Anis Yustiani jurusan Sejarah Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2005. Dalam skripsi ini dibahas tentang sejarah dan perkembangan Madrasah Ibtidaiah Diniyah Islamiah Muhammadiyah DI Yogyakarta. Madrasah ini didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tahun 1911 dengan ciri khas model pendidikan dengan membawa pembaharuan dan memadukan pendidikan agama dengan pendidikan umum. Cara belajar di madrasah ini sudah berkembang menggunakan sistem klasikal. Adapun kitab-kitab yang digunakan meliputi kitab klasik dan ulama modern sedangkan ilmu umum antara lain ilmu hitung, ilmu sejarah, menggambar, dan pembelajaran bahasa. Persamaan skripsi tersebut dengan penelitian yang ditulis adalah menulis tentang sejarah dan perkembangan sebuah madrasah diniyah yang mempunyai pola yang sama yaitu mempunyai unsur-unsur pokok pesantren. Perbedaannya adalah skripsi tersebut membahas madrasah diniyah yang berasal dari organisasi masyarakat Muhammadiyah dengan ciri khas pembaharuan, sedangkan penelitian yang ditulis membahas tentang madrasah diniyah yang lahir dari organisasi masyarakat Nahdlatul Ulama dengan ciri khas madrasah tradisonal.

“Dinamika Pendidikan Islam di Madrasah (Studi terhadap Madrasah Diniyah di Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilapap)”, *skripsi* ditulis oleh Mawi Khusni Albar Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta tahun 2006. Skripsi ini menjelaskan tentang studi komparasi dua madrasah yaitu Madrasah Diniyah Assyqyul ‘Ulum al-Hajj Cilempuyang dan Madrasah Diniyah al-Mubaroq Cimanggu. Dua madrasah ini adalah dua madrasah yang mempunyai kurikulum berbeda sehingga kualitas madrasah juga berbeda. Madrasah Diniyah Assyqyul ‘Ulum al-Hajj Cilempuyang mempunyai kurikulum lebih modern dan melakukan beberapa inovasi sesuai kebutuhan pembelajaran sehingga merepresentasikan madrasah yang mempunyai kualitas unggul, sedangkan Madrasah Diniyah al-Mubaroq Cimanggu secara kurikulum hanya mengikuti dari peraturan Departemen Agama sehingga kualitasnya hanya memenuhi kualitas standar. Persamaan skripsi tersebut dengan penelitian yang ditulis adalah mengulas tentang perkembangan madrasah diniyah. Sedangkan perbedaannya adalah skripsi di atas lebih menguraikan kurikulum untuk melihat standar kualitas madrasah, sedangkan penelitian yang ditulis menjelaskan lebih luas dari uraian kurikulum madrasah.

“Perkembangan Kurikulum Madrasah Diniyah Pondok Pesantren al-Falahiyyah Mlangi Tahun 2000-2010”, *skripsi* ditulis oleh Cahyono Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013. Skripsi ini menjelaskan tentang perkembangan kurikulum madrasah dari tahun ke tahun. Pada tahun 2000, memiliki karakteristik dengan mengusung *tafaqquh fi al-din* dengan pelajaran pokok meliputi nahwu, shorof, fiqh. Pada tahun 2004 kurikulum mengalami perkembangan dengan menambah satu jenjang kelas SP khusus untuk santri yang memiliki usia di bawah 17 tahun, pelajaran nahwu, shorof, fiqh memiliki porsi waktu lebih banyak, dan materi tajwid dan tauhid diulang. Pada tahun 2008 di

kelas SP mengganti pelajaran nahwu dan shorof dengan bahasa arab menggunakan kitab *Ro'sun Sirah* dan pengulangan materi tajwid dan tauhid. Tahun 2010 terjadi penyederhanaan kurikulum nahwu, shorof, dan fiqh dan terdapat materi tambahan yang terdiri tajwid, tauhid, akhlak. Persamaan skripsi di atas dengan penelitian yang ditulis adalah menjelaskan tentang perkembangan madrasah diniyah, sedangkan perbedaannya adalah skripsi di atas hanya menjelaskan perkembangan kurikulumnya.

Dari uraian karya-karya di atas, perbedaan signifikan dari penelitian ini adalah karya Sejarah Madrasah Diniyah Mamba'ul Ulum fokus pada perkembangan madrasah yang berorientasi di lingkungan pedesaan dengan berbagai inovasi. Adapun inovasi-inovasi yang dilakukan antara lain pembaharuan sitem pendidikan, kurikulum, fasilitas pendidikan, dan lain sebagainya. Adapun penelitian sebelumnya yang mengambil lapangan yang sama yaitu Madrasah Diniyah Mamba'ul Ulum lebih fokus kepada sistem pendidikan tajwid al-Qur'annya. Dari hal itu, peneliti mampu menempatkan posisi penelitian sebagai pelanjut dan pelengkap karya sebelumnya.

E. Kerangka Teori

Perkembangan ilmu sosial yang luar biasa cukup berpengaruh pada penelitian sejarah. Apalagi jika penelitian sejarah bersifat diakronis dan memasukkan aspek-aspek sosial, ekonomi, dan politik yang sinkronis. Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan sosiologi.²⁶ Pendekatan sosiologi adalah pendekatan tentang studi interaksi sosial manusia. Titik fokus perhatiannya terletak pada hubungan-hubungan dan pola-pola interaksi, yaitu proses pola-pola

²⁶ Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 38.

tersebut berkembang, proses mereka mempertahankan, dan proses mereka berubah.²⁷ Pendekatan sosiologi yang digunakan adalah sosiologi struktural. Sosiologi Struktural adalah pendekatan dengan menggabungkan dua bidang yaitu sosiologi dan struktural. Sosiologi melihat aspek sosial masyarakat atau gejala sejarah, sedangkan struktural digunakan untuk melihat kesatuan unsur-unsur di dalam masyarakat, dalam hal ini adalah sebuah lembaga.²⁸ Unsur-unsur sosiologi antara lain menguraikan latar belakang sosial masyarakat, faktor-faktor timbulnya adanya sebuah lembaga, dan interaksi yang terjadi.²⁹ Unsur-unsur struktural antara lain golongan sosial yang terdapat di masyarakat, struktur kepribadian masyarakat (sifat, watak, nilai-nilai yang dihayati), dan organisasi sebagai jaringan hubungan antar anggota dan masyarakat.³⁰ Dengan pendekatan di atas, diharapkan peneliti dapat melihat awal berdirinya Madrasah Diniyah Mamba'ul 'Ulum, perubahan-perubahan yang terjadi di hingga interaksinya dengan masyarakat yang berada di Desa Betak, Kalidawir, Tulungagung, Jawa Timur.

Kuntowijoyo juga mengemukakan tentang ilmu sosial yang disebut dengan ilmu sosial profetik. Konsep dari keilmuan ini adalah pertemuan ilmu barat dan timur bukan sesuatu yang dianggap mustahil. Ilmu ini adalah ilmu dengan metode dari barat tetapi tidak bersifat sekuler, melainkan transidental yang langsung berorientasi pada Tuhan.³¹ Dari hal tersebut, sifat ilmu sosial profetik adalah adanya

²⁷ Damsar, *Sosiologi Ekonomi*, edisi pertama (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), hlm. 2.

²⁸ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 147.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 144.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 133.

³¹ Hanif Praba Laksana, "Konsep Ilmu Sosial Profetik dan Transformasi Sosial di Indonesia", *Skripsi*, Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015, hlm. 81-82.

transformatif yang artinya terjadinya perubahan sosial baik berkaitan dengan cara berpikir, bersikap, dan berperilaku secara individual maupun sosial.³² Terdapat tiga nilai dalam ilmu sosial profetik yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi. Humanisasi adalah memanusiakan manusia, menghilangkan kekerasan dan kebencian dari manusia. Liberasi adalah ajaran teologis dipahami dalam konteks ilmu sosial yang memiliki tanggung jawab profetik untuk membebaskan manusia dari kemiskinan, dominasi struktur yang menindas, dan hegemoni kesadaran yang rendah. Sasaran dalam liberasi yaitu sistem pengetahuan, sosial, ekonomi, dan politik. Transedensi adalah konsep keimanan kepada Tuhan yang digunakan untuk membangun sebuah peradaban sehingga nilai ini mampu membimbing manusia menuju ke nilai luhur.³³

Dari penjelasan di atas, penelitian tentang perkembangan Madrasah Diniyah Mamba'ul Ulum dapat dilihat dari aspek-aspek sosial profetik. Dimulai dari adanya perubahan sosial dari masyarakat Desa Betak. Masyarakat yang secara agama memeluk Islam dengan sederhana kemudian menuju kepada pemenuhan kebutuhan pendidikan Islam. Dari hal tersebut, muncullah gagasan untuk mendirikan sebuah madrasah diniyah. Usaha-usaha seperti ini tidak hanya dipandang sebagai kebutuhan agama tetapi juga kebutuhan sosial. Salah satu tujuan didirikan madrasah diniyah yaitu untuk menanamkan karakter penerus bangsa dan agama yang disebut dengan santri memiliki pribadi yang luhur.

³² Miftahuddin, dkk. *Kuntowijoyo dan Pemikirannya: dari Sejarawan hingga Cendekiawan*, Penelitian oleh Program Studi Ilmu Sejarah, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014, hlm. 48.

³³Husnul Muttaqin, "Menuju Sosiologi Profetik", *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Volume 10, No. 1, Oktober 2015, hlm. 225.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori model tingkat perkembangan oleh Neil J. Smelser. Ada lima tingkatan perkembangan, tingkat pertama adalah tidak adanya kepuasan dengan peranan yang sudah dilembagakan. Tingkat kedua, munculnya gagasan baru yang mencoba menunjukkan jalan ke luar dari ketidakpuasan tersebut. Tingkat ketiga, usaha dalam bentuk yang institusional yang mungkin akan meredakan ketidakpuasan itu. Tingkat keempat, usaha untuk mengukuhkan bentuk-bentuk lembaga yang baru dengan berbagai macam inovasi. Tingkat kelima, bentuk kelembagaan yang baru itu dikonsolidasikan sebagai ciri yang permanen dari struktur sosial.³⁴

Dalam konteks Madrasah Diniyah Mamba'ul 'Ulum penerapan teori di atas untuk melacak berdirinya madrasah yang dilatar belakangi oleh keresahan-keresahan yang ditimbulkan karena rasa ketidakpuasan, salah satunya masyarakat belum mempunyai lembaga pendidikan agama Islam untuk anak-anaknya. Pada saat itu sebenarnya sudah ada sebuah *langgar* tepatnya di Dusun Karanglo tetapi hanya digunakan sebagai kegiatan peribadahan. Dalam aspek tersebut, teori ini digunakan untuk melihat faktor-faktor ketidakpuasan lain yang terjadi di masyarakat. Dengan adanya ketidakpuasan tersebut, kemudian muncul upaya-upaya yang menjadi solusi yaitu didirikan Masjid Salafiyah Manding yang menjadi cikal bakal lahirnya Madrasah Mamba'ul 'Ulum untuk memenuhi kebutuhan pendidikan agama Islam. Tingkat selanjutnya yaitu sistem madrasah yang sangat sederhana dalam kurun waktu tertentu mengalami perubahan atau inovasi-inovasi sesuai kebutuhan seperti melakukan perubahan kurikulum pembelajaran. Setelah sistem Madrasah Diniyah

³⁴ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, edisi kedua (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 54.

Mamba'ul 'Ulum tertata, terdapat usaha-usaha untuk melegalkan madrasah ini supaya eksistensinya tetap bertahan di tengah maraknya lembaga-lembaga pendidikan Islam yaitu bergabung dengan al-Ma'arif Nahdlatul Ulama bahkan mendaftarkan lembaga ke Departemen Agama Republik Indonesia.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah, yaitu penelitian dengan menggunakan metode sejarah sebagai alat analisis untuk menemukan fakta dan data dari peristiwa sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.³⁵ Langkah-langkah metode penelitian sejarah adalah sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik menurut G.J Rainer yang dikutip oleh Dudung Abdurrahman dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian* yaitu “suatu teknik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu. Suatu prinsip dalam penelitian sejarah adalah harus mencari sumber primer bisa dalam bentuk catatan rapat, dokumen, dan lain sebagainya”.³⁶ Dengan memasuki tahap pengumpulan sumber (heuristik) seorang peneliti sejarah memasuki lapangan (medan) penelitian.³⁷

Medan penelitiannya yaitu *library research* (penelitian kepustakaan) yang telah dilakukan di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. Adapun data yang telah didapatkan adalah buku, jurnal, skripsi, dan tesis.

³⁵ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (UI Press, Jakarta, 1969), hlm. 32.

³⁶ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Ombak: Yogyakarta, 2011), hlm. 105.

³⁷ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Ombak: Yogyakarta, 2015), hlm. 51.

Selain medan *library research*, medan penelitian lain yaitu *field research* (penelitian lapangan). Lapangan yang telah dikunjungi untuk mendapatkan informasi yaitu di Madrasah Diniyah Mamba'ul 'Ulum yang terletak di Desa Betak, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur; kediaman narasumber yang berada di Desa Betak; Madrasah al-Muslikhun, Kalidawir dan Kantor Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Kalidawir.

Dalam proses penelitian lapangan, metode yang telah digunakan dalam mengumpulkan sumber yaitu dengan wawancara bebas terpimpin yang mana peneliti sudah menyiapkan beberapa pertanyaan yang akan dijawab oleh narasumber. Narasumber yang telah diwawancarai antara lain pengasuh Madrasah Diniyah Mamba'ul 'Ulum, pengajar, tokoh masyarakat, alumni madrasah, dan masyarakat.

Dalam pengumpulan sumber, terdapat dua jenis sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Dalam penelitian ini sumber primer berupa sumber tertulis yang berupa artefak di Masjid Salafiyah Manding yang mana bertuliskan nama pendiri dan tahun berdirinya masjid, artefak berupa nisan makam para pemimpin dan keluarga Masjid Salafiyah Manding dan Madrasah Diniyah Mamba'ul 'Ulum, arsip tentang Madrasah Diniyah Mamba'ul 'Ulum seperti foto kegiatan madrasah, dan sumber lisan yang telah didapatkan dari hasil wawancara oleh para pelaku dan saksi sejarah. Sedangkan sumber sekunder yaitu penelitian baik yang dipublikasikan ataupun tidak tentang madrasah ini dan buku-buku terkait

tentang lembaga madrasah diniyah seperti arsip milik Lembaga Pendidikan al-Ma'arif Nahdlatul 'Ulama wilayah Kalidawir tentang data lengkap jumlah madrasah diniyah beserta keterangannya, buku-buku karya Zamakhsyari Dhofier tentang pesantren, buku terbitan Departemen Agama RI tentang peantren dan madrasah diniyah, dan lain sebagainya.

2. Verifikasi

Setelah selesai dilaksanakan langkah pengumpulan sumber sejarah dalam bentuk di atas, maka yang harus dilaksanakan berikutnya adalah mengadakan kritik (verifikasi) sumber.³⁸ Kritik ekstern dan intern yang telah dilalui peneliti adalah sumber tentang berdirinya Madrasah Diniyah Mamba'ul 'Ulum, Betak, Kalidawir Tulungagung, Jawa Timur. Dalam skripsi yang ditulis oleh Niswatul Mutaqiyah dengan judul “Pengaruh Belajar Mengajar Tajwid terhadap Kualitas Membaca al-Qur'an di Madrasah Diniyah Mamba'ul 'Ulum Desa Betak Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung”, dijelaskan bahwa berdirinya madrasah diniyah ini pada tahun 1975 berdasarkan catatan tahun yang tercantum dalam kayu bangunan madrasah. Peneliti kemudian menemukan sumber arsip yang menerangkan bahwa berdiri secara mandiri dari masjid yaitu tahun 1965 tepat pada saat H. Izuddin pulang dari Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri. Dari kedua sumber tersebut, peneliti kemudian mencari sumber pendukung lain untuk menguatkan fakta sejarah dengan wawancara sehingga ditemukan fakta bahwa berdirinya Madrasah Diniyah Mamba'ul 'Ulum

³⁸ *Ibid.*, hlm. 64.

adalah tahun 1965, sedangkan tahun 1975 adalah tahun didirikannya gedung madrasah.

3. Interpretasi

Proses perjalanan penelitian sejarah yang bermuara pada metode sejarah dengan empat tahap yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi pada hakikatnya berpuncak pada tahap interpretasi.³⁹ Interpretasi adalah upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau.⁴⁰ Interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut dengan analisis sejarah. Analisis sejarah itu sendiri bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori yang akhirnya disusun fakta tersebut ke dalam satu interpretasi.⁴¹

Dari penjelasan di atas, peneliti menggunakan sumber-sumber sejarah yang telah didapatkan dan sudah melalui kritik sumber kemudian diinterpretasikan dengan pendekatan sosiologi teori yaitu teori model tingkat perkembangan menurut Neil J. Smelser. Teori ini diharapkan dapat menjadi pemandu peneliti dalam menyelidiki masalah yang telah diteliti yaitu tentang sejarah Madrasah Diniyah Mamba'ul 'Ulum.

4. Historiografi

Tahap terakhir dalam metode sejarah adalah historiografi yang merupakan cara penulisan, pemaparan hasil laporan sejarah yang telah

³⁹ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Ombak: Yogyakarta, 2015), hlm. 81.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 83.

⁴¹ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Ombak: Yogyakarta, 2011), hlm. 114.

dilakukan. Laporan tersebut memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak awal hingga akhir. Peneliti akan berusaha mengarahkan ide-ide dalam merekonstruksi peristiwa masa lampau yang sedang dikaji berdasarkan bukti-bukti yang telah diseleksi, bukti yang cukup lengkap, kredibel dan dilengkapi dengan teori dan pendekatan yang telah ditentukan.⁴²

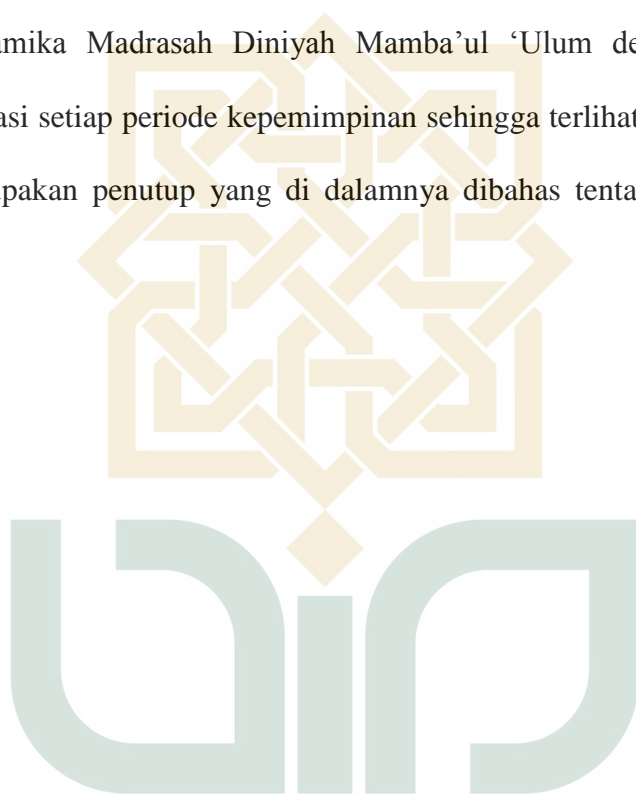
Pada proses historiografi atau penulisan sejarah menggunakan model sistematis, tematik dan kronologis. Model sistematis yaitu penulisan sejarah yang runtut tahun 1965 hingga 2019. Model tematik yaitu penulisan sejarah menggunakan tema sebagai judul bab dan sub babnya. Model kronologis yaitu model penulisan dengan menggunakan tahun sebagai judul bab dan sub babnya. Model Sistematis dan kronologis tergambar dalam bab II hingga bab IV yang mana menggunakan nama pemimpin beserta tahun periodenya dalam menjelaskan sejarah Madrasah Diniyah Mamba'ul 'Ulum.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yaitu uraian tentang keterkaitan bab I hingga bab V yang berusaha untuk mendiskripsikan rencana pembahasan. Agar pembahasan ini mudah dipahami dan sistematis, maka penulisan ini dibagi menjadi lima bab. Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berfikir, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Uraian ini merupakan

⁴² *Ibid.*, hlm. 118.

dasar atau landasan pemikiran untuk bab-bab selanjutnya. Bab II dibahas tentang gambaran Desa Betak, Kalidawir, Tulungagung, Jawa Timur untuk melihat kehidupan masyarakat di desa tersebut sehingga peneliti mendapatkan karakteristik masyarakat di awal adanya Madrasah Diniyah Mamba'ul 'Ulum. Bab III dibahas tentang sejarah awal berdirinya Madrasah Diniyah Mamba'ul 'Ulum yang lahir di bawah naungan Masjid Salafiyah Manding. Bab IV dibahas tentang dinamika Madrasah Diniyah Mamba'ul 'Ulum dengan menguraikan inovasi-inovasi setiap periode kepemimpinan sehingga terlihat perkembangannya. Bab V merupakan penutup yang di dalamnya dibahas tentang kesimpulan dan saran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Desa Betak adalah salah satu Desa yang berada di Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Desa ini telah mengalami perkembangan di berbagai aspek kehidupan termasuk bidang agama. Agama Islam yang hadir di tengah masyarakat mampu menunjukkan adanya perubahan sosial. Salah satunya yaitu kegiatan kegamaan yang berupa lembaga pendidikan Islam yang disebut dengan madrasah diniyah.

Lahirnya madrasah di Dusun Manding, Desa Betak, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur terdapat sebuah Madrasah Diniyah dengan nama Mamba'ul Ulum yang lahir dari sebuah Masjid dengan nama Masjid Salafiyah Manding. Terdapat beberapa faktor yang melatar belakangi berdirinya madrasah, *pertama* yaitu faktor agama yang mana agama Islam menjadi agama mayoritas masyarakat sehingga dibutuhkan fasilitas pendidikan Islam.

Kedua, faktor sosial dan budaya yang mana masyarakat belum memiliki kesadaran yang tinggi tentang pentingnya pendidikan terutama pendidikan agama. Mbah H. Yusuf yang menjadi bagian dari kelompok elit dalam masyarakat tersebut memanfaatkannya dengan memberikan pengajaran tentang Islam. Selain dengan mendirikan madrasah, ia juga mengambil jalur budaya dengan mengadopsi kesenian dan perayaan lokal

yang dipadukan dengan ajaran Islam. Terdapat tradisi perayaan Maulid Nabi Muhammad saw. yang menampilkan beberapa kesenian seperti wayang. Mbah H. Yusuf juga mengajarkan untuk meninggalkan kebiasaan buruk masyarakat seperti praktik perjudian.

Madrasah Diniyah Mamba'ul Ulum ada bersamaan dengan berdirinya Masjid Salafiyah Manding yang dibangun oleh seorang Kiai bernama Mbah H. Yusuf pada tahun 1917 M. Pada masa ini sistem pendidikan madrasah masih sederhana dengan mengajarkan al-Quran dan pasal ibadah seperti shalat lima waktu. Periode selanjutnya masih memasuki fase perintisan madrasah yang dilakukan oleh putra Mbah H. Yusuf yaitu Mbah H. Dhofir. Pada masa ini, jumlah santri bertambah sehingga proses pembelajaran selain di Masjid, dilaksanakan di rumah salah satu istri Mbah H. Dhofir yaitu Mbah Hj. Nyai Yati. Secara materi masih sama yaitu diajarkan tentang al-Qur'an, ibadah, dan ditambah dengan pelajaran tentang adab menuntut ilmu.

Perkembangan Madrasah Diniyah Mamba'ul Ulum terlihat ketika madrasah ini dipimpin oleh Mbah H. Ijudin, ia adalah menantu dari Mbah H. Dhofir. Pada masa ini, madrasah telah memiliki kurikulum seperti adanya tingkatan jenjang *Ibtida'iyah* dan *Tsanawiyah*. Selain tingkatan jenjang, juga terdapat beberapa pelajaran tambahan selain pelajaran al-Qur'an dan ibadah. Adapun pelajaran yang diajarkan yaitu Tauhid, Fiqh, Ushul Fiqh, *Qawa'id al-Fiqiyyah*, Fiqh *Mawaris*, Ilmu Mantiq, Ilmu Balaghah, Ilmu Nahw, Ilmu Sharf, Ilmu Arud, dan Ilmu Akhlaq.

Kurikulum ini diambil dari Pesantren Lirboyo, Kediri yang mana Mbah H. Ijudin adalah alumni pesantren tersebut.

Perubahan Istilah tingkatan jenjang kemudian terjadi pada kepemimpinan Mbah H. Hasyim. Ia adalah putra pertama dari Mbah H. Dhofir. Istilah *Ibtida'iyah* dan *Tsanawiyah* dirubah menjadi *Ula* dan *Wustha* sesuai dengan aturan yang dikeluarkan oleh Departemen Agama tentang peraturan madrasah diniyah. Departemen agama juga menawarkan beberapa mata pelajaran dan kitab-kitab rujukan yang dapat digunakan oleh madrasah diniyah disesuaikan dengan kebutuhannya. Pada tahun 1975 M kemudian dibangun gedung baru madrasah untuk mendukung proses belajar santri melihat sumber daya pengajar dan santri semakin banyak.

Periode selanjutnya dipimpin oleh Bapak Ahmadi dan Bapak Ahmad Masrukin. Kepemimpinan dibagi menjadi dua karena disesuaikan dengan dua tingkatan jenjang yang ada yaitu *Ula* dan *Wustha*. Pada masa ini, keadaan Madrasah Diniyah Mamba'ul Ulum menunjukkan standar ideal dengan memiliki visi dan misi, struktur kepengurusan yang rinci dan lengkap, pengajar dan siswa yang terdata dengan baik, serta mata pelajaran dengan dilengkapi sumber kitab kuning rujukan yang jelas sesuai dengan tingkatan jenjang.

Dengan adanya transformasi pendidikan yang dilakukan oleh Madrasah Diniyah Mamba'ul Ulum di atas adalah salah satu faktor pendukung tetap bertahannya madrasah. Selain transformasi pendidikan,

terjaganya genealogi kepemimpinan mendukung proses berjalannya madrasah ini sehingga tidak pernah mengalami masa vakum. Madrasah Diniyah Mamba'ul Ulum memiliki identitas sebagai madrasah pertama sehingga itu menguatkan eksistensi yang mana madrasah diniyah yang lebih muda mengadopsi beberapa aspek pembelajaran dari madrasah ini. Sebab menjadi madrasah tertua, mampu dipastikan telah memiliki alumni yang secara jumlah cukup banyak dan tersebar di berbagai daerah. Bagi alumni yang menetap di sekitar madrasah, mereka kemudian mengirimkan putra-putrinya ke Madrasah Diniyah Mamba'ul Ulum sebagai penjagaan terhadap sanad keilmuan dalam sebuah keluarga.

Madrasah Diniyah Mamba'ul Ulum telah memberikan kontribusi terhadap santrinya maupun masyarakat. Adanya madrasah ini, memberikan sarana kepada anak-anak untuk mendalami agama Islam. Dengan belajar di madrasah diniyah, mampu memberikan bekal bahkan penguatan materi agama di sekolah formal. Para santri diharapkan menjadi pribadi yang memiliki *akhlaq al karimah*. Mereka mampu menjadi orang secara sosial dan agama yang baik karena santri merupakan pilar agama Islam. Mereka adalah generasi penerus dakwah Islam. Masyarakat yang bersatatus sebagai orang tua juga terbantu dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya.

B. Saran

Dalam menulis sebuah peristiwa, hendaknya sebagai penulis mendalami masalah sehingga masalah tidak meluas atau dapat fokus pada kajian yang

diteliti. Ketika dalam proses penulisan, penulis harus menggunakan Bahasa Indonesia yang baku sesuai dengan SPOK sehingga pembaca dapat mudah memahami tulisan tersebut. Selain menggunakan Bahasa Indonesia yang baku, penulis harus menggunakan pedoman penulisan skripsi sesuai dengan buku yang diterbitkan jurusan. Selanjutnya, sebagai peneliti harus mengetahui posisinya yaitu sebagai posisi yang netral sehingga dalam menulis sejarah porsi objektivitas lebih besar daripada subjektivitasnya. Dalam penyusunan tesis ini, penulis sangat menyadari bahwa masih jauh dari kata sempurna. Masih banyak celah dan kesempatan bagi peneliti selanjutnya untuk megembangkan penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak. 2011.
- Anita, Dewi Evi “Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa”. *Jurnal Wahana Akademia*. Vol. 1 No. 2. Oktober 2014.
- Anwar, Ali. *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*. Kediri: IAIT Press. 2011.
- Arsip berupa Kartu Keluarga (KK) Ijudin Zajadi dari Pemerintahan Kabupaten Dati II Tulungagung.
- Arsip berupa Kartu Tanda Penduduk (KTP) milik Mbah H. Hasyim yang diberlaku pada tahun 25 Februari 1993.
- Arsip tentang Pembagian Tugas Mengajar dari LP. Ma’arif Nahdlatul Ulama.
- Arsip Kartu Tanda Penduduk (KTP) Bapak Ahmadi yang tercantum dalam Surat Izin Operasional untuk Lembaga Pendidikan al-Ma’arif Nahdlatul Ulama.
- Arsip Kartu Tanda Penduduk (KTP) Bapak Ahmad Masrukin yang tercantum dalam Surat Izin Operasional untuk Lembaga Pendidikan al-Ma’arif Nahdlatul Ulama.
- Arsip Struktur Kepengurusan Madrasah Diniyah Mamba’ul Ulum kelas ‘Ula yang tercantum dalam Surat Izin Operasional untuk Lembaga Pendidikan al-Ma’arif Nahdlatul Ulama.
- Arsip Struktur Kepengurusan Madrasah Diniyah Mamba’ul Ulum kelas *Wustha* yang tercantum dalam Surat Izin Operasional untuk Lembaga Pendidikan al-Ma’arif Nahdlatul Ulama.
- Arsip Pembagian Pengajar Madrasah Diniyah Mamba’ul Ulum kelas *Ula* yang tercantum dalam proposal dana untuk Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Tulungagung.
- Arsip Pembagian Pengajar Madrasah Diniyah Mamba’ul Ulum kelas *Wustha* yang tercantum dalam proposal dana untuk Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Tulungagung.
- Arsip Jadwal Pembelajaran Madrasah Diniyah Mamba’ul Ulum kelas *Ula* yang tercantum dalam Surat Izin Operasional untuk Lembaga Pendidikan al-Ma’arif Nahdlatul Ulama.

- Arsip Jadwal Pembelajaran Madrasah Diniyah Mamba'ul Ulum kelas *Wustha* yang tercantum dalam Surat Izin Operasional untuk Lembaga Pendidikan al-Ma'arif Nahdlatul Ulama.
- Arsip Jumlah Santri Madrasah Diniyah di Kecamatan Kalidawir oleh LP. al-Ma'arif Nahdlatul Ulama.
- Arsip Keputusan Wali Kelas Madrasah Diniyah Mamba'ul Ulum kelas *Ula* yang tercantum dalam proposal dana untuk Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Tulungagung.
- Arsip Keputusan Wali Kelas Madrasah Diniyah Mamba'ul Ulum kelas *Ula* yang tercantum dalam Surat Izin Operasional untuk Lembaga Pendidikan al-Ma'arif Nahdlatul Ulama.
- Arsip Data Santri Madrasah Diniyah Mamba'ul Ulum kelas *Ula* yang tercantum dalam proposal dana untuk Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Tulungagung.
- Arsip Data Sanyri Madrasah Diniyah Mamba'ul Ulum kelas *Wustha* yang tercantum dalam Surat Izin Operasional untuk Lembaga Pendidikan al-Ma'arif Nahdlatul Ulama.
- Arsip Piagam Pendaftaran Madrasah Diniyah Mamba'ul Ulum ke Lembaga Pendidikan al-Ma'arif yang tercantum dalam proposal dana untuk Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Tulungagung.
- Arsip Pendaftaran Madrasah Diniyah Mamba'ul Ulum berupa ke Kementerian Agama Republik Indonesia yang tercantum dalam proposal dana untuk Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Tulungagung.
- Artefak berupa gerbang masuk Masjid Menara di Desa Wates, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur.
- Artefak berupa batu nisan di Makam Masjid Menara Desa Wates, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur.
- Ayu, Noftafiani Putri, "Perkembangan Pencak Silat NU Pagar Nusa di Kecamatan Singkut, Kabupaten Sarolangun Tahun 1998-2015". *Skripsi*. Program Studi Ilmu Budaya Universitas Jambi. 2018.
- Badan Pusat Statistik Tulungagung, *Kabupaten Tulungagung dalam Angka 2015*. Tulungagung: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung. 2015.

- Badan Perpustakaan, Dokumentasi, dan Kearsipan Kabupaten Tulungagung, *SejarahDesa/Kelurahan se-Kabupaten Tulungagung*. Tulungagung: Pemerintahan Kabupaten Tulungagung. 2014.
- Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa Kabupaten Tulungagung, *Tingkat Perkembangan Desa dan Kelurahan tahun 2016*. Tulungagung: Pemerintahan Tulungagung, 2016.
- Daliman, Ahmad. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. 2011.
- Damsar. *Sosiologi Ekonomi*. edisi pertama. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 1997.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1989.
- Dewi, Tiza Seftiana. Masjid al-Mimbar dan KH. Raden Khasan Mimbar: Sejarah Peradaban Islam di Tulungagung” diakses di kpib.iainta.blogspot.com 9 Desember 2018.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: PT. Pertja. 1982.
- Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Tulungagung, *Data dan Statistik Umum Kabupaten Tulungagung Tahun 2018*. Tulungagung: Pemerintah Kabupaten Tulungagung, 2018.
- Direktori Madrasah Diniyah Tahun 2006/2007 diakses di www.pendis.kemenag.go.id.
- Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Departemen Agama RI. 2003.
- Geertz, Clifford. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu. 2013.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia. 1969.
- Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa* (Depok: Komunitas Bambu, 2013
- Habibi, Moh. Mizan. “Pendidikan Islam di Masjid Kampus:Perbandingan Majelis Ta’lim dan Masjid Kampus Yogyakarta”. *Jurnal Pendidikan Islam*. Volume IV. Nomor 1. Juni. 2015.

- Haedari, Amin. *Spektrum Baru Pendidikan*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2010.
- Hamlik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya. 2008.
- Huda, Nor. *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2007.
- Irawan, Aguk. *Akar Sejarah Etika Pesantren di Nusantara*. Tangerang Selatan: Pustaka Ilman, 2018.
- Kemenag RI. *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah*. Jakarta: Kemenag. 2014.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2013.
- Laksana, Hanif Praba. "Konsep Ilmu Sosial Profetik dan Transformasi Sosial di Indonesia". *Skripsi*. Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2015.
- Langgulong, Hasan. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Al-Husna. 2000.
- Lickona, Thomas dan Kevin Ryan,. *Character Development in School and Beyond*. Cardinal: Washington D.C. 1979.
- Miftahuddin, dkk. "Kuntowijoyo dan Pemikirannya: dari Sejarawan hingga Cendekiawan". Penelitian oleh Program Studi Ilmu Sejarah. Jurusan Pendidikan Sejarah. Fakultas Ilmu sosial, Universitas Negeri Yogyakarta. 2014.
- Misbahuddin. "Tradisi barzanji pada Masyarakat Muslim Bulukaumba di Desa Balangtaroang Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba". *Skripsi*. Fakultas Adab dan Humaniora. UIN Alauddin Makasar. 2015.
- Mulyadi, "Pembentukan Karakter Siswa melalui Madrasah Diniyah sebagai Pelengkap Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar". *Tesis*. Fakultas Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2014. tidak dipublikasikan.
- Mutaqiyah, Niswatul. "Pengaruh Belajar Mengajar Tajwid terhadap Kualitas Membaca al-Qur'an di Madrasah Diniyah Mamba'ul 'Ulum Desa Betak Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung". *Skripsi*. Fakultas

Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung. 2010. tidak dipublikasikan.

Muttaqin, Husnul. "Menuju Sosiologi Profetik". *Jurnal Sosiologi Reflektif*. Volume 10. No. 1. Oktober 2015.

Nasution, S., *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti. 1993.

Nizah, Nuriyatun. "Dinamika Madrasah Diniyah: Suatu Tinjauan Historis", *Jurnal Pendidikan Islam* yang ditulis oleh Volume 11. Nomor 11. Februari. 2016.

Nizar, Samsul dan M. Syaifudin. *Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2010.

Noor, Ace Zam-zam, dkk., *Dari Kiai Kampung ke NU Miring: Aneka Suara Nahdliyyah dari Beragam Penjuru*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA. 2010.

Pranoto, Suhartono W. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2010.

Profil Desa Betak, Kecamatan Kalidawir, Kaabupaten Tulungagung di laman resmi betak.tulungagungdaring.id/profil

Rosyid, Bagus. "Raden KH. Khasan Mimbar, Pendakwah Islam Pertama di Tulungagung", diakses di nu.or.id 29 Juli 2019.

Saleh, Abd. Rachman. *Penyelenggaraan Madrasah*. Jakarta: Dhaerma Bhakti. 1979.

Sarijo, Marwan. *Bungan Rampai Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam. 1997/1998.

Shalahuddin, Marwan. "Reposisi dan Eksistensi Madrasah Salfiyah di Era Global". *Jurnal Cendekia*. Vol. 11. No 2. Desember 2013.

Siosianto, Aswin Lucan. "Madrasah Diniyah Muhammadiyah Desa Bojanegara, Kecamatan Sigaluh, Kabupaten Banjarnegara Tahun 1963-2010 M". *Skripsi Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2019.

Situs resmi Pengurus Wilayah Rabithah Ma'ahid Islamiyah Nahdlatul Ulama Jakarta diakses di rmi-jakarta.org.

W. Pranoto, Suhartono. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2010

Wawancara dengan Bapak Ahmadi selaku Ketua Madrasah Mamba'ul 'Ulum di Kediaman Ibu Hj. Siti Maisaroh 7 Juli 2020 pukul 19.30 WIB.

Wawancara dengan Mas Rukin (cucu Mbah H. Yusuf generasi ke-empat) di kediamannya yaitu Dusun Manding, Desa Betak, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur.

Wawancara dengan Bapak Ahmadi selaku ketua Madrasah Diniyah Mamba'ul Ulum tingkat 'Ula di kediamannya yang berada di Desa Betak, Kalidawir, Tulungagung pada hari Kamis, 20 Agustus 2020 Pukul 17.00 WIB.

Wawancara dengan Bapak Muhajir selaku pengajar Madrasah Diniyah Mamba'ul Ulum di kediamannya yang berada di Desa Betak, Kalidawir, Tulungagung pada hari Kamis, 20 Agustus 2020 Pukul 14.00 WIB.

Wawancara antara Bapak Muhsin Kalida dengan Bapak Kholil di Desa Betak pada tanggal 17 April 2021.

Wawancara dengan Bapak Sumarni warga Tondo dilaksanakan di Kantor Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Kalidawir pada tanggal 21 Februari 2021.

Wawancara antara Mas Abdul Basith dengan H. Ma'ruf di Kediamannya Dusun Manding, Desa Betak, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur.

Wawancara antara Mas Abdul Basith dengan Mbah Musiran di Kediamannya Dusun Manding, Desa Betak, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur.

Wawancara antara Mas Abdul Basith dengan Bapak Slamet di Kediamannya Dusun Manding, Desa Betak, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur.